

Pengaruh Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI

Harisma Triana Prandika¹, Iis Anisa Yulia^{2*}, Rumna³

^{1,2*,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Bangsa, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Corresponding Email : anisbid@yahoo.co.id^{2*}

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI Tahun 2024). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen primer yang memenuhi kriteria penelitian dan diperoleh 27 perusahaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Purposive Sampling yang termasuk dalam Non-Probability Sampling dan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

Kata kunci: Penjualan; Total Utang; Biaya Produksi; Laba Bersih.

Abstract. This study aims to determine the effect of Sales, Total Debt, and Production Costs on Net Income (Case Study on Primary Consumer Goods Sector listed on the IDX in 2024). The sample used in this study were primary consumer goods sector companies that met the research criteria and obtained 27 companies. Data was collected using purposive sampling method which is included in Non-Probability Sampling and hypothesis testing using multiple linear regression method. The results of this study indicate that Sales, Total Debt, and Production Costs partially have a significant effect on Net Income. The F test results show that simultaneously Sales, Total Debt, and Production Costs have a significant effect on Net Income.

Keywords: Sales; Total Debt; Production Costs; Net Income.

Pendahuluan

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh laba guna menjamin kelangsungan usaha dan meningkatkan daya saing di tengah persaingan industri. Dalam kondisi perekonomian global yang terus berubah, perusahaan tidak hanya dituntut untuk bertahan, tetapi juga harus memiliki kemampuan bersaing secara berkelanjutan. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kinerja perusahaan adalah fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, yang berdampak pada stabilitas berbagai sektor industri, termasuk sektor barang konsumen primer. Sektor barang konsumen primer memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan menjadi penopang utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Perusahaan dalam sektor ini berfokus pada produksi dan distribusi barang kebutuhan primer. Tingginya kontribusi sektor ini menjadikannya sebagai salah satu sektor yang diminati oleh investor. Namun, kondisi tersebut juga menuntut perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efisien agar tetap menghasilkan laba bersih yang optimal dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, perusahaan pada sektor barang konsumen primer perlu mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaannya (Akousa *et al.*, 2024). Laba bersih merupakan indikator utama yang digunakan investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih, khususnya penjualan, total utang, dan biaya produksi. Tingginya laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas penjualan, mengendalikan biaya produksi, dan mengatur struktur pendanaan melalui utang. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kondisi yang tidak selalu sejalan dengan teori keuangan, seperti penurunan penjualan yang tidak diikuti dengan penurunan laba bersih, atau peningkatan total utang yang tidak memberikan dampak negatif terhadap laba perusahaan. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan

antarvariabel keuangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Setiap perusahaan umumnya berupaya untuk meningkatkan laba bersih yang diperoleh. Namun, tidak sedikit perusahaan yang mengalami kesulitan dalam meningkatkannya, sehingga berpotensi mengalami kerugian akibat ketidakmampuan bersaing dengan perusahaan lain. Laba bersih sangat dibutuhkan sebagai informasi bagi investor untuk mengetahui apakah perusahaan berada dalam kondisi laba atau rugi (Purnasari *et al.*, 2021). Laba bersih dapat diartikan sebagai selisih antara pendapatan dan seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan (Dewisari, 2021). Laba juga mencerminkan keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya (Suharya *et al.*, 2021). Salah satu faktor utama yang memengaruhi pencapaian laba optimal adalah tingkat penjualan yang tinggi (Suryawan *et al.*, 2022). Menurut Diana *et al.* (2021), penurunan laba perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain total utang, modal kerja, dan penjualan. Sementara itu, Pasarabu dan Hasanuh (2021) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan salah satu komponen penting yang memengaruhi peningkatan maupun penurunan laba bersih. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi yang efektif menjadi kunci dalam upaya memaksimalkan laba bersih perusahaan.

Agar laba yang diperoleh sesuai dengan target yang diharapkan, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba secara matang. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memprediksi kondisi usaha di masa mendatang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi laba, salah satunya adalah penjualan (Jannah, 2018 dalam Wahyuni & Christine, 2023). Penjualan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan yang berasal dari aktivitas penjualan barang maupun jasa, baik secara tunai maupun kredit dalam suatu periode tertentu. Perubahan tingkat penjualan akan berdampak langsung terhadap perolehan laba, di mana peningkatan penjualan umumnya akan diikuti oleh peningkatan laba perusahaan (Kristianti, 2021). Oleh sebab itu, tingkat penjualan yang tinggi menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai laba yang optimal. Dalam pengambilan keputusan pendanaan, penggunaan utang perlu dipertimbangkan secara cermat karena utang menimbulkan biaya

tetap berupa beban bunga. Beban tersebut dapat meningkatkan tingkat leverage keuangan dan menambah ketidakpastian tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Selain penjualan dan utang, biaya produksi juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap besar kecilnya laba perusahaan. Biaya produksi mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi yang siap dipasarkan (Fathony & Wulandari, 2020). Pengendalian biaya produksi menjadi sangat penting karena meskipun kegiatan operasional berjalan dengan baik, tingginya biaya yang tidak terkendali dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Besarnya biaya produksi juga memengaruhi harga jual produk, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat laba perusahaan (Fathony & Wulandari, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan teori biaya transaksi yang dikemukakan oleh Williamson (1991), yang menjelaskan bahwa setiap transaksi ekonomi mengandung biaya. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan dapat meminimalkan biaya produksi guna meningkatkan laba bersih. Dengan asumsi bahwa biaya transaksi dapat dikelola secara efisien, perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui pengendalian biaya. Adapun penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Septiano, dkk. (2023), yang menyatakan bahwa Penjualan berpengaruh positif terhadap Laba Bersih. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Ambarwati & Kusnadiati (2021), yang juga menyatakan bahwa Penjualan berpengaruh positif terhadap Laba Bersih. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana, dkk. (2020), yang menyatakan bahwa Penjualan berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Samara (2022), yang menyatakan bahwa Penjualan berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundari & Michell (2022) menyatakan bahwa Total Utang berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktapianus & Mu'arif (2022), yang juga menyatakan bahwa Total Utang berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartono, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa Total Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitohang (2024), yang juga menyatakan bahwa Total Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kezia & Wulandari (2024) menyatakan bahwa Biaya Produksi berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaol & Manik (2024). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathony & Wulandari (2020), yang menyatakan bahwa Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaya, dkk (2021), yang juga menyatakan bahwa Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Dalam penelitian ini terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan nilai Penjualan, Total Utang, Biaya Produksi, dan Laba Bersih. Berikut adalah data nilai rata-rata Penjualan, Total Utang, Biaya Produksi, dan Laba Bersih pada beberapa Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer pada periode tahun 2022 – 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai rata-rata Penjualan, Total Utang, Biaya Produksi, dan Laba Bersih

Tahun	Penjualan	Total Utang	Biaya Produksi	Laba Bersih
2022	3.894	1.525	2.766	313.4
2023	4.215	1.776	2.080	291.8
2024	4.223	1.702	1.987	331.6

Berdasarkan Tabel 1, terdapat perubahan penjualan, total utang, biaya produksi, dan laba bersih selama periode 2022 hingga 2024.

Variabel penjualan dari tahun 2022 ke 2023 mengalami kenaikan, yaitu dari Rp3.894 miliar menjadi Rp4.215 miliar. Namun, pada periode

yang sama, laba bersih justru mengalami penurunan dari Rp313,4 miliar menjadi Rp291,8 miliar. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Dewisari (2021) yang menyatakan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih, di mana semakin tinggi penjualan seharusnya semakin meningkatkan laba bersih. Total utang perusahaan mengalami fluktuasi: naik dari Rp1.525 miliar (2022) menjadi Rp1.776 miliar (2023), kemudian turun menjadi Rp1.702 miliar (2024). Perubahan ini tidak selalu sejalan dengan laba bersih, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut apakah utang benar-benar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan searah antara total utang dengan laba bersih (Bimantara, 2019). Jika utang naik, maka laba bersih juga akan naik, artinya semakin tinggi utang, semakin besar kemungkinan terjadinya peningkatan laba bersih.

Selanjutnya, variabel biaya produksi mengalami penurunan dari Rp2.766 miliar pada 2022 menjadi Rp2.080 miliar pada 2023. Akan tetapi, pada tahun yang sama, laba bersih juga ikut menurun dari Rp313,4 miliar menjadi Rp291,8 miliar. Padahal secara teori, penurunan biaya produksi seharusnya mampu meningkatkan laba bersih. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Suharva, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa semakin rendah biaya produksi, semakin tinggi laba yang diperoleh. Pada periode 2023 ke 2024, penjualan relatif stagnan, hanya meningkat tipis dari Rp4.215 miliar menjadi Rp4.223 miliar. Meskipun demikian, laba bersih justru meningkat cukup signifikan dari Rp291,8 miliar menjadi Rp331,6 miliar. Kenaikan laba ini dapat dikaitkan dengan turunnya biaya produksi dari Rp2.080 miliar menjadi Rp1.987 miliar, serta penurunan total utang dari Rp1.776 miliar menjadi Rp1.702 miliar. Fenomena ini menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi dan pengelolaan utang dapat berperan penting dalam meningkatkan laba bersih, meskipun penjualan tidak mengalami kenaikan yang berarti. Dengan demikian, terdapat ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris yang terlihat pada data perusahaan sektor barang konsumen primer. Hal ini memperkuat urgensi penelitian untuk

menguji secara lebih mendalam bagaimana penjualan, biaya produksi, dan total utang berpengaruh terhadap laba bersih.

Tinjauan Liteatur

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi penting dalam perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan secara menyeluruh. Menurut Harjito dan Martono (2020), manajemen keuangan mencakup seluruh aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan upaya memperoleh dana, menggunakan dana secara efektif, serta mengelola aset perusahaan guna mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, manajemen keuangan berperan dalam pengambilan keputusan terkait pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan berkelanjutan.

Laba

Laba merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Septiana (2019) menyatakan bahwa laba adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, laba dapat digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Laba Bersih

Laba bersih merupakan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional perusahaan dalam satu periode akuntansi. Menurut Syahputra (2019), laba bersih adalah selisih antara seluruh pendapatan yang diterima perusahaan dengan seluruh biaya dan kerugian yang dikeluarkan. Sementara itu, Christine dan Pratiwi (2022) menyatakan bahwa laba bersih mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dan menjadi ukuran prestasi perusahaan dalam periode tertentu. Dewisari (2021) mendefinisikan laba bersih sebagai selisih antara pendapatan dan beban setelah dikurangi pajak. Pendapat lain dikemukakan oleh Ambarwati dan Kusnaidanti (2021) yang menyatakan bahwa laba bersih merupakan hasil dari aktivitas perusahaan yang melibatkan penjualan, biaya, keuntungan, dan kerugian dalam suatu periode tertentu. Dengan

demikian, laba bersih dapat dijadikan indikator utama dalam menilai profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

Secara matematis, laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} \\ - \text{Beban Pajak Penghasilan}$$

Penjualan

Penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Menurut Sumiyati dan Yatimatun (2021), penjualan adalah proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli dengan memperoleh imbalan berupa uang. Penjualan menjadi sumber pendapatan utama bagi perusahaan, sehingga peningkatan volume penjualan akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan perusahaan. Penjualan bersih mencerminkan pendapatan riil yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi retur dan potongan penjualan. Eza dan Palupi (2025) menyatakan bahwa penjualan bersih memiliki peranan penting dalam menentukan laba perusahaan karena menggambarkan hasil penjualan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola strategi penjualan secara efektif agar mampu meningkatkan laba yang dihasilkan. Menurut Zahara & Zannati (2018) dalam Septiano, dkk. (2023), rumus menghitung penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Penjualan Bersih} = \text{Penjualan Kotor} - \text{Return} \\ - \text{Potongan Penjualan}$$

Total Utang

Total utang merupakan kewajiban perusahaan yang timbul akibat transaksi masa lalu dan harus diselesaikan pada masa yang akan datang. Mia *et al.* (2024) menyatakan bahwa total utang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang, barang, atau jasa kepada pihak lain. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mendefinisikan total utang sebagai kewajiban perusahaan pada saat ini yang penyelesaiannya diharapkan menyebabkan arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi. Nur Jannah (2019) menjelaskan bahwa total utang merupakan sumber pendanaan yang berasal dari pihak eksternal atau kreditor yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mendukung

kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Namun, penggunaan utang juga menimbulkan konsekuensi berupa beban bunga yang dapat memengaruhi tingkat laba perusahaan. Dalam penelitian ini, perhitungan total utang mengacu pada Fahmi (2013) dalam Suzan dan Siallagan (2022), yaitu:

$$\text{Total Utang} = \text{Total Utang Jangka Pendek} \\ + \text{Total Utang Jangka Panjang}$$

Biaya Produksi

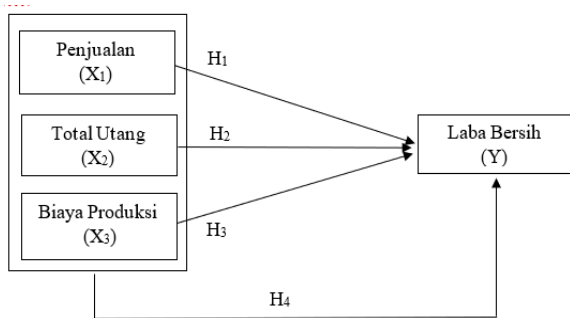
Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses menghasilkan barang atau jasa. Menurut Tanjung dan Simorangkir (2023), biaya produksi mencakup biaya yang timbul sejak pengolahan bahan mentah hingga menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Casmadi dan Aziz (2019) menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang terjadi dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk siap jual. Pengendalian biaya produksi menjadi sangat penting karena besarnya biaya yang dikeluarkan akan memengaruhi harga jual dan laba yang diperoleh perusahaan. Adapun rumus perhitungan biaya produksi menurut Harmanto (2017) dalam Pratiwi (2022) adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} \\ + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} \\ + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Kerangka Pemikiran

Dalam suatu perusahaan, perlu memperhatikan seberapa besar Laba Bersih yang dihasilkan untuk meningkatkan perusahaan atau mempertahankan kualitas perusahaannya. Salah satunya dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi Laba Bersih, di antaranya adalah Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi. Penjualan yang tinggi dapat meningkatkan Laba Bersih, sedangkan Total Utang yang tinggi dapat meningkatkan biaya bunga dan mengurangi Laba Bersih. Biaya Produksi yang efisien dapat membantu meningkatkan Laba Bersih. Perusahaan besar mungkin memiliki kemampuan untuk meningkatkan Penjualan dan mengurangi Biaya

Produksi, sehingga meningkatkan Laba Bersih. Namun, perusahaan besar juga mungkin memiliki Total Utang yang lebih besar, sehingga meningkatkan biaya bunga dan mengurangi Laba Bersih. Kerangka pemikiran ini dapat membantu menjelaskan bagaimana Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi memengaruhi Laba Bersih perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

H1: Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih.

H2: Total Utang berpengaruh terhadap Laba Bersih.

H3: Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih.

H4: Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Laba Bersih.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antar dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, dan menganalisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Data yang diperoleh

kemudian diolah, dianalisis, dan diproses dengan mengacu pada teori yang ada untuk menarik kesimpulan.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian ini terdiri dari 132 perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI Tahun 2024.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dengan total jumlah sampel sebanyak 27 perusahaan, teknik non-probability sampling yang dipilih adalah purposive sampling, yaitu metode penarikan sampel di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2020), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2020).

Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2020), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi atau pengamatan data. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen atau catatan dari pihak lain. Dokumen tersebut merupakan Annual Report dan laporan keuangan perusahaan periode 2024 yang didapat dari website resmi BEI dan website perusahaan. Sumber data tersedia di website www.idx.co.id. Periode data penelitian ini adalah tahun 2024.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah metode regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriteria) jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikkan atau

diturunkan nilainya) (Sugiyono, 2020). Tahapan analisis dalam regresi linier berganda pada penelitian ini meliputi uji pelanggaran asumsi klasik, koefisien determinasi, uji t, dan uji F.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Analisis Deskriptif

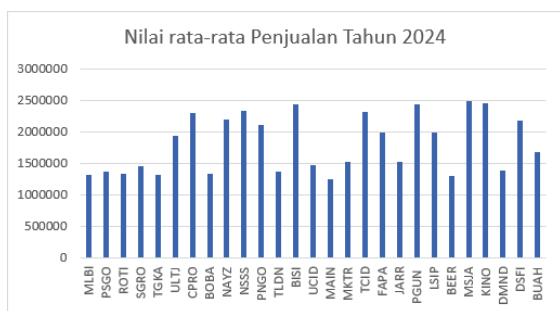
Analisis ini dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumen primer tahun 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 27. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Laba Bersih, sedangkan variabel independennya meliputi Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum (jutaan)	Maximum (jutaan)	Mean (jutaan)
Penjualan	27	1.241.090	2.484.372	1.809.551
Total Utang	27	347.332	888.693	644.635
Biaya Produksi	27	3.485.550	7.171.130	5.307.403
Labas Bersih	27	1.612.460	6.138.790	3.661.845

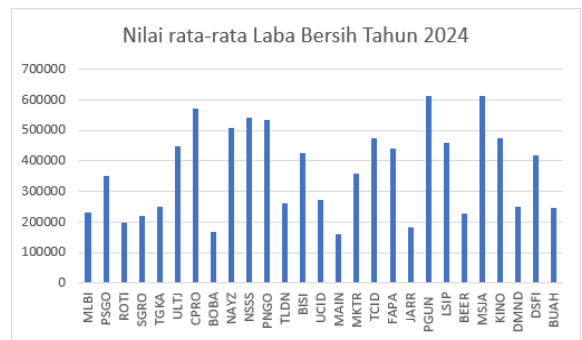
Berdasarkan Tabel 2, variabel Penjualan memiliki jumlah sampel sebanyak 27 perusahaan. Nilai rata-rata penjualan adalah sebesar Rp1.809.551.040.000. Nilai penjualan maksimum sebesar Rp2.484.372.000.000 dimiliki oleh PT. Multi Spunindo Jaya Tbk (MSJA), sedangkan nilai penjualan minimum sebesar Rp1.241.090.000.000 dimiliki oleh Malindo Feedmill Tbk (MAIN). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kode saham MSJA memiliki nilai penjualan tertinggi di antara sampel perusahaan, sementara MAIN memiliki nilai penjualan terendah.

laba bersih juga meningkat. Sementara nilai penjualan terendah dimiliki oleh Malindo Feedmill Tbk (MAIN), mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut belum mampu mengoptimalkan penjualannya. Selanjutnya, untuk variabel Total Utang, menunjukkan nilai rata-rata sebesar Rp644.635.960.000. Nilai utang maksimum sebesar Rp888.693.000.000 dimiliki oleh NAYZ, sedangkan nilai utang minimum sebesar Rp347.332.000.000 dimiliki oleh BEER.



Gambar 2. Grafik rata-rata Penjualan pada Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2024

Berdasarkan Gambar 2, rata-rata penjualan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI tahun 2024 memiliki perbandingan nilai yang cukup stabil. Nilai penjualan tertinggi dimiliki oleh PT. Multi Spunindo Jaya Tbk (MSJA), menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu secara optimal meningkatkan penjualannya sehingga



Gambar 3. Grafik rata-rata Laba Bersih pada Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2024

Pada gambar 4, menunjukkan bahwa rata-rata Laba Bersih pada Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI Tahun 2024 cenderung fuktuatif. Dapat dilihat pada data di atas nilai tertinggi dimiliki oleh PT Pradiksi Gunatama Tbk (PGUN). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan penjualan. Sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar daipada biaya pengeluarannya, yang merupakan indicator

kinerja keuangan yang sehat. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh Malindo Feedmill Tbk (MAIN). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengoptimalkan tingkat penjualan dan kurang efektif dalam

menelola biaya operasionalnya. Sehingga menghasilkan laba bersih yang rendah dibandingkan perusahaan lain.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Parameter	Unstandardized Residual
N	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean: 0.0000000 Std. Deviation: 22304.88211003
Most Extreme Differences	Absolute: 0.156 Positive: 0.156 Negative: -0.122
Test Statistic	0.156
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.092 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

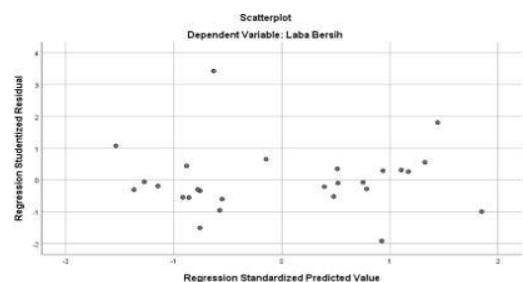
Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,092. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya > 0,05. Nilai signifikansi yang

didapat adalah 0,092 > 0,05 sehingga bila disimpulkan maka data diatas merupakan data yang berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	253	1055	-	914.649
Penjualan	0.281	0.011	0.936	1.069
Total Utang	0.220	0.029	0.927	1.079
Biaya Produksi	0.489	0.049	0.941	1.063

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini. Nilai tolerance untuk variabel Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi masing-masing sebesar 0,936, 0,927, dan 0,941, dimana seluruhnya lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF untuk ketiga variabel independen tersebut juga berada di bawah 10, yaitu 1,069 untuk Penjualan, 1,079 untuk Total Utang, dan 1,063 untuk Biaya Produksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi ini, sehingga asumsi multikolinearitas terpenuhi.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di bawah maupun di atas angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, titik-titik tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan model layak dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.840	.705	.668	24247.963	2.014

Berdasarkan hasil di atas, nilai Durbin-Watson yang didapat adalah 2,014. Nilai ini lebih besar dari nilai du (1,6510) dan kurang dari nilai 4-du (4-1,6510 = 2,349), sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model penelitian yang digunakan bebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi sebagai variabel independen terhadap variabel dependen Laba Bersih.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Tolerance	VIF	
(Constant)	25391	10551	-	4.659	
Penjualan	0.281	0.011	0.936	1.069	
Total Utang	-0.220	0.029	0.927	1.079	
Biaya Produksi	-0.489	0.049	0.941	1.063	

- 1) Konstanta (β_0) bernilai 253.914,659, menunjukkan nilai Laba Bersih saat variabel independen (Penjualan, Total Utang, Biaya Produksi) bernilai 0.
- 2) Koefisien regresi Penjualan (β_1) bernilai positif 0,281, artinya setiap kenaikan 1 satuan Penjualan akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 0,281 satuan.
- 3) Koefisien regresi Total Utang (β_2) bernilai negatif -0,220, artinya setiap kenaikan 1 satuan Total Utang akan menurunkan Laba Bersih sebesar 0,220 satuan.
- 4) Koefisien regresi Biaya Produksi (β_3) bernilai negatif -0,489, artinya setiap

kenaikan 1 satuan Biaya Produksi akan menurunkan Laba Bersih sebesar 0,489 satuan.

Selanjutnya, hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan:

- 1) Penjualan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih (Y).
- 2) Total Utang (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih (Y).
- 3) Biaya Produksi (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih (Y).

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	546163711018.8	3	182054570339.	323.	.000
Residual	12937380485.76	23	562494803.729	656	
Total	559101091504.6	26	-	-	-

- 1) Nilai F hitung sebesar 323,656 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.
- 2) Hal ini menunjukkan bahwa variabel Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

Konsumen Primer yang terdaftar di BEI tahun 2024, terdapat variasi nilai pada variabel Penjualan, Total Utang, Biaya Produksi, dan Laba Bersih. Nilai Penjualan tertinggi dimiliki oleh MSJA, sedangkan terendah dimiliki oleh MAIN. Untuk Total Utang, nilai tertinggi dimiliki oleh NAYZ dan terendah dimiliki oleh BEER. Sementara itu, nilai Biaya Produksi tertinggi dimiliki oleh BOBA dan terendah dimiliki oleh MKTR. Laba Bersih tertinggi diperoleh PGUN, sedangkan terendah dimiliki

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada Sektor Barang

MAIN. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi masing-masing berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugiyono (2020) dan Kotler & Keller (2016), yang juga menemukan bahwa variabel-variabel terkait penjualan, utang, dan biaya produksi secara individual berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji ANOVA dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Nilai F hitung yang diperoleh sebesar 323,656 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan layak (fit) dan dapat digunakan untuk memprediksi Laba Bersih. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiyono (2020) dan Kotler & Keller (2016) yang juga menemukan bahwa variabel-variabel terkait penjualan, utang, dan biaya produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk dapat mengelola Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi secara optimal guna memaksimalkan Laba Bersih yang diperoleh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di BEI tahun 2024, ditemukan adanya variasi nilai pada variabel-variabel yang diteliti. Nilai Penjualan tertinggi dimiliki oleh MSJA, sedangkan terendah dimiliki oleh MAIN. Untuk Total Utang, nilai tertinggi dimiliki oleh NAYZ dan terendah dimiliki oleh BEER. Sementara itu, nilai Biaya Produksi tertinggi dimiliki oleh BOBA dan terendah dimiliki oleh MKTR. Laba Bersih tertinggi diperoleh PGUN, sedangkan terendah dimiliki MAIN. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial, Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi masing-masing berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Temuan ini

sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugiyono (2020) dan Kotler & Keller (2016), yang juga menemukan bahwa variabel-variabel terkait penjualan, utang, dan biaya produksi secara individual berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil uji ANOVA dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Nilai F hitung yang diperoleh sebesar 323,656 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan layak (fit) dan dapat digunakan untuk memprediksi Laba Bersih. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sugiyono (2020) dan Kotler & Keller (2016) yang juga menemukan bahwa variabel-variabel terkait penjualan, utang, dan biaya produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk dapat mengelola Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi secara optimal guna memaksimalkan Laba Bersih yang diperoleh.

Daftar Pustaka

- Agus Harjito, Martono. (2008). *Manajemen Keuangan* (Edisi 1). Yogyakarta: EKONISIA.
- Akousa, Y. M., & Fadilah, S. (2024). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun (BEI) 2020-2022. *Jurnal Bandung Conference Series*, 4(1).
- Ambarwati, D., & Kusnadianti, Y. (2021). Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Primer Koperasi Kartikan Kijang Cakti Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akutansi)*, 5(3).
- Casmadi, Y., & Aziz, I. (2019). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

- Poltekpos Bandung. *Jurnal Akuntansi Poltekpos Bandung*.
- Christine, D., & Pratiwi, E. (2022). Pengaruh Komponen Arus Kas dan Laba Bersih terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Kajian Akuntansi: Teori Dan Riset*, 35.
- Diana, D., Fani, J., Bangun, S., & Saragi, E. (2020). Pengaruh Total Utang, Modal Kerja, dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen*, 7(1).
- Fahmi, I. (2013). Analisis laporan keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. (2020). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII. *Jurnal Ilmiah Akuntansi FE*, 11(1).
- Gaol, R. L., & Manik, R. S. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 273-277.
- Ghozali, I. (2020). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikhsan, A., & Suprasto, H. B. (2008). *Teori Akuntansi & Riset Multiparadigma*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jannah, M. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 4(1), 87-112.
- Kezia, P., & Wulandari, E. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 3.
- Kristanti, Aprida. (2021). Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Otomotif Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unsurul*, 1(1), 31-46.
- Nisa, K. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Skripsi, Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN)*.
- Oktapianus, O., & Mu'arif, S. (2022). Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Total Utang terhadap Laba Bersih (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 2(3), 552-563.
- Pratiwi, S. (2022). Implementasi Biaya Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada Penjualan Rice Bowl Ikonoah. *Skripsi*, 13.
- Purnasari, Nina., Sembiring R. B., Zega, Y., & Gurusinga, N. S. B. (2021). Pengaruh Modal Kerja, Current Ratio, Aktiva Tetap Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Kontruksi Bangunan Di BEI 2016-2018. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 285-99.
- Septiana, A. (2019). Analisis laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan. Pamkesan: Duta Media Publishing.

- Septiano, R., Anggriana, D., Sari, L. (2023). Pengaruh Modal kerja dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2018-2021. *Jurnal Revenue*, 3(2), 521.
- Sitohang, K. I. (2024). Pengaruh Total Utang terhadap Laba Bersih pada Perusahaan farmasi yang terbaik pada persahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2022. *Skripsi*, 16-17.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono., Damayanti, W., Kuspriyono, T., & Hakim, L. (2022). Pengaruh Utang Terhadap Laba Bersih (Studi Pada PT. Unilever Indonesia Tbk). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 1(7).
- Suharya, Y., Sutrisno., & Nurmilah, R. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Kaba Bersih Pada CV. Berkah Jaya General Supplier Snack Food. *Jurnal Bina Akutansi*, 8(2), 145-166.
- Sundari, R., & Michell, M. (2022). Pengaruh Total Utang Terhadap Laba Bersih Peerusahaan Makanan Minuman Terdaftar di BEI. *Logistics And Accounting Development Journal*, 3(2).
- Suryawan, A., Jalaludin, M. Y., Poh, B. K., Sanusi, R., Tan, V. M. H., Geurts, J. M., & Muhandi, L. (2022). Malnutrition in early life and its neurodevelopmental and cognitive consequences: a scoping review. *Nutrition Research Reviews*, 35(1), 136–149.
- Susanti, M., & Samara, A. (2022). Pengaruh Penjualan, Total Utang, Ukuran Perusahaan, Persediaan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri, Sektor Sektor Alas Kaki yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akutansi dan Teknologi*, 14(1).
- Suzan, L., & Siallagan, N. M. (2022). Effect of Operating Costs, Total Debt, and Sales Volume on Net Profit (Study on Coal Sektor-Sektor Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 Period). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 72-84.
- Syahputra, M. A. (2019). Pengaruh Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2020. *Ejournal Admisnistrasi Bisnis*, 7(2), 526–537.